

Paradigma Pedagogi *Missio Dei*: Rekonstruksi Teologi Misi bagi Pendidikan Kristiani

Yosua Gultom¹, Serine Cristyn²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

correspondence: ygultom30@gmail.com

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.249>

Abstract: Christian education in Indonesia is often reduced to mere character formation, while mission is perceived as a church activity unrelated to the educational domain. This separation does not originate from theological principles but is shaped by colonialism, modernism, and rationalism, which disconnected intellectual formation from missional participation. Employing a qualitative approach and theological-systematic analysis, this study reconstructs mission theology within Christian education by positioning *Missio Dei* as the foundational paradigm that affirms God as the primary subject of mission. The findings demonstrate that *Missio Dei* reintegrates education and mission through a participatory pedagogical framework manifested in *kerygma*, *diakonia*, and *koinonia*. These three dimensions form a transformative educational model, placing educators as co-workers of God and positioning the curriculum as an instrument of restoration, social justice, and living witness. Consequently, education moves beyond a cognitive orientation and functions as *diakonia*, shaping learners into agents of reconciliation and bearers of shalom within society.

Keywords: Christian education; *kerygma-diakonia-koinonia*; *missio dei*; mission theology; transformative pedagogy

Abstrak: Pendidikan Kristiani di Indonesia kerap dipersempit menjadi sekadar pembinaan karakter, sedangkan misi dianggap sebagai kegiatan gerejawi yang tidak berkaitan dengan ranah pendidikan. Pemisahan ini bukan berakar pada landasan teologis, melainkan dipengaruhi oleh kolonialisme, modernisme, dan rasionalisme yang memutus hubungan antara pembentukan intelektual dan partisipasi misioner. Melalui pendekatan kualitatif serta analisis teologis-sistematis, penelitian ini merekonstruksi teologi misi dalam pendidikan Kristiani dengan menjadikan *Missio Dei* sebagai dasar yang menegaskan Allah sebagai subjek utama misi. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Missio Dei* mengintegrasikan kembali pendidikan dan misi melalui pendekatan pedagogis partisipatif yang termanifestasi dalam *kerygma*, *diakonia*, dan *koinonia*. Ketiga dimensi tersebut membentuk model pendidikan transformatif, menempatkan pendidik sebagai rekan sekerja Allah dan menjadikan kurikulum sebagai instrumen pemulihan, keadilan sosial, serta kesaksian hidup. Dengan demikian, pendidikan melampaui aspek kognitif dan berfungsi sebagai *diakonia* yang membentuk peserta didik menjadi agen rekonsiliasi dan pembawa damai di tengah masyarakat.

Kata kunci: pedagogi transformatif; pendidikan kristiani; teologi misi

PENDAHULUAN

Dunia saat ini menawarkan berbagai macam pandangan untuk mentransformasi kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam mentransformasi cara pandang dunia dalam memahami eksistensi kehidupan, pendidikan Kristiani hadir sebagai sarana yang melaluinya peserta didik diarahkan agar mengalami pembaruan melalui kasih Kristus. Untuk mencapai hal tersebut, pemahaman mengenai proses pembelajaran yang hanya terfokus pada

penekanan aspek kognitif perlu ditinjau ulang supaya memungkinkan setiap peserta didik untuk dapat berpartisipasi dalam karya Allah bagi dunia. Benarlah apa yang dikatakan oleh Robert W. Pazmiño bahwa pendidikan Kristiani perlu meninjau ulang misi profetik-nya, yaitu dengan menghadirkan kembali perubahan yang signifikan di tengah krisis sosial dan moral yang terjadi secara universal. Ia menyatakan bahwa gereja dan para pendidik perlu meninjau ulang komitmen mereka terhadap misi Allah dalam konteks fragmentasi sosial dan dinamika zaman yang semakin meningkat.¹ Dengan peninjauan tersebut, pendidikan Kristen tidak berfokus pada mengajar saja, tetapi ikut berperan dalam proses penyelamatan dan pemulihan ciptaan sesuai dengan prinsip *Missio Dei*.

Namun, dalam kenyataannya, cita-cita luhur tersebut sering tereduksi akibat pemisahan antara pembinaan iman di lingkungan akademik dan keterlibatan misi di luar sekolah. Secara historis, terdapat kecenderungan untuk menempatkan misi sebagai aktivitas eksternal, sementara pendidikan Kristiani dipersempit menjadi kegiatan internal yang berfokus pada pembinaan spiritual. Cooling mencatat bahwa dikotomi ini masih tampak jelas ketika kegiatan penginjilan dan pembinaan rohani hanya dikonsentrasikan pada ruang ibadah, sedangkan kegiatan belajar-mengajar di kelas tidak dipandang sebagai bagian dari pelayanan misioner.² Akibatnya, banyak lembaga pendidikan Kristen kehilangan daya integratif antara iman dan praktik, sehingga gagal menampilkan misi sebagai dimensi yang melekat dalam seluruh aktivitas pendidikannya.

Selain dikotomi praksis, berbagai penelitian menunjukkan adanya reduksi teologis yang mempersempit pemahaman tentang misi gereja. Barker menegaskan bahwa pemisahan antara teologi dan misi menghasilkan bias konseptual yang menjauhkan gereja dari peran aktif sebagai utusan Allah.³ Rumengan juga mengkritik paradigma yang memandang misi sebagai alat kristenisasi dan ekspansi budaya Barat, yang dianggap tidak lagi relevan dalam konteks masyarakat majemuk.⁴ Senada dengan itu, Tanduk menilai bahwa Amanat Agung (Mat. 28:18-20) sering direduksi menjadi legitimasi kegiatan institusional, bukan partisipasi umat dalam karya penyelamatan Allah.⁵ Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengidentifikasi persoalan teologis dan praksis misi, masih terdapat kesenjangan dalam upaya mengintegrasikan *Missio Dei* secara eksplisit ke dalam kerangka pedagogi pendidikan Kristiani.

Kesenjangan tersebut menegaskan perlunya pengembangan teologi misi yang berakar pada *Missio Dei* sebagai fondasi praksis pendidikan Kristiani. Perspektif ini menempatkan Allah sebagai subjek utama misi, sedangkan gereja dan institusi pendidikan berperan sebagai mitra dalam karya transformasi dunia. Paradigma pedagogi *Missio Dei* yang dikaji dalam penelitian ini diharapkan mampu mendekonstruksi dikotomi antara misi dan pendidikan Kristiani, sekaligus mereposisi keduanya dalam satu kesatuan teologis yang partisipatif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekon-

¹ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 214.

² Trevor Cooling, "Go and Make Disciples: Education as Christian Mission," *Journal of Christian Education* 2 (2008): 5–22. <https://doi.org/10.1177/002196570805100202>.

³ Andrew Barker, "Teologi, Studi Biblika, dan Misi," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 99–131. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.36>.

⁴ A. R. Rumengan, "Misi dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia," *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 1–9. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/24>

⁵ Ch. Tanduk, "Membaca Alkitab Sebagai Narasi Mengenai Misi Allah: Dialog dengan Christopher J. H. Wright," *KINAA: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 68–87. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/2107>.

struksi teologi misi dalam pendidikan Kristiani agar mampu melahirkan praktik pedagogis yang transformatif, berakar pada *Missio Dei*, serta relevan terhadap dinamika masyarakat masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teologis-sistematis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk menghasilkan data empiris, melainkan mengkaji konsep *Missio Dei* dan kaitannya dengan pendidikan Kristiani melalui kajian literatur. Data diperoleh dari buku-buku teologis, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen gerejawi yang berkaitan dengan misiologi, *Missio Dei*, dan praktik pendidikan. Semua sumber dianalisis melalui tahapan pengumpulan, seleksi, kategorisasi tematik, dan sintesis teologis guna menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif. Validitas penelitian dipertahankan melalui triangulasi literatur dan perbandingan perspektif di antara para ahli, memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bukan asumsi, melainkan didasarkan pada dasar teologis yang dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

Dekonstruksi Dikotomi Misi dan Pendidikan Kristen

Dikotomi antara misi dan pendidikan Kristiani berakar pada perjalanan panjang sejarah gereja yang dipengaruhi oleh kolonialisme, modernisme, dan rasionalisme dalam pendidikan teologi. Dalam konteks kolonial, kegiatan misi Kristiani tetap berjalan paralel dengan kepentingan politik imperium Barat. Craig dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa pada masa tersebut terjadi pelimpahan tanggung jawab gerejawi kepada otoritas kolonial dalam pemenuhan kebutuhan rohani masyarakat. Mereka menegaskan bahwa meskipun relasi antara negara-negara Protestan penjajah dan karya misi bersifat ambivalen, keyakinan terhadap superioritas budaya Barat tetap dominan dan jarang dipersoalkan.⁶ Konsekuensinya, misi Kristen dipandang sebagai instrumen penyebaran budaya Barat, sedangkan pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang patuh terhadap norma kolonial. Perbandingan antara “misi sebagai sarana penginjilan” dan “pendidikan sebagai sarana pembinaan intelektual” berakar pada pola pikir kolonial yang menempatkan peradaban Barat sebagai pusat dunia dan menggunakan agama sebagai legitimasi moral bagi dominasi tersebut.

Ferris menambahkan bahwa pada era Pencerahan terjadi pergeseran paradigma yang menjauhkan studi teologi dan kehidupan iman. Ia mencatat bahwa tantangan rasionalistik terhadap otoritas yang berasal dari masa Pencerahan, digabungkan dengan pencarian ensiklopedia teologi, telah melepaskan studi teologi dari *theologia*, sehingga ilmu teologi dapat dipelajari secara terpisah dari konteks kepercayaan.⁷ Rasionalisasi ini menimbulkan fragmentasi antara teologi dan spiritualitas yang kemudian melahirkan dikotomi sakral-sekuler dalam pendidikan Kristiani modern. Dalam konteks ini, misi diasosiasikan dengan ranah spiritual, sedangkan pendidikan dikonstruksi sebagai kegiatan akademik yang sekuler dan netral secara nilai.

⁶ Craig Ott, Stephen J. Strauss, and Timothy C. Tennent, *Encountering Theology of Mission: Biblical Foundations, Historical Developments, and Contemporary Issues* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010), 49.

⁷ Robert W. Ferris, *Renewal in Theological Education: Strategies for Change* (Wheaton, IL: Billy Graham Center, 1990), 13

Kritik terhadap dikotomi tersebut muncul seiring meningkatnya kesadaran gereja global bahwa pemisahan tersebut melemahkan integrasi antara misi dan pendidikan. Konferensi Tambaram tahun 1938 menjadi tonggak penting yang menandai ketidakpuasan Gereja-gereja muda terhadap sistem pelatihan teologi yang dianggap terlepas dari realitas kehidupan umat.⁸ Dari kritik tersebut lahir kesadaran baru bahwa pendidikan teologi harus berakar pada konteks kehidupan umat dan berorientasi pada misi gereja. Kesadaran ini menjadi fondasi bagi gerakan pembaruan pendidikan teologi yang menolak segmentasi antara penginjilan dan pengutusan.

Upaya mendekonstruksi dikotomi antara misi dan pendidikan Kristiani berangkat dari kesadaran bahwa keduanya saling terkait, baik secara konseptual maupun secara praksis. Meti menegaskan bahwa misi tidak terbatas pada penginjilan atau pertumbuhan gereja, melainkan juga merupakan panggilan untuk berpartisipasi dalam pemecahan persoalan sosial dan kemanusiaan.⁹ Dengan merujuk pada pemikiran Paulo Freire, Meti memaknai pendidikan sebagai sarana pembebasan manusia dari penindasan agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial.¹⁰ Pandangan ini menegaskan bahwa esensi pendidikan Kristen terletak pada partisipasinya dalam misi transformatif Allah yang melampaui tujuan akademis semata. Lebih lanjut, Meti menulis bahwa upaya merekonstruksi misi Kristiani di ranah pendidikan pada dasarnya adalah proses memperbaiki, menyempurnakan, dan mentransformasi tujuan serta praktik pendidikan agar selaras dengan prinsip dan ajaran Kristiani.¹¹

Pandangan Meti diperkuat oleh penelitian lain yang menyoroti dua aspek penting: pertama, penginjilan pada dasarnya adalah tentang penyelamatan manusia yang dimulai dari inisiatif Allah dan masih berlangsung hingga hari ini; kedua, keterlibatan dalam misi untuk menjalankan Amanat Agung merupakan bagian esensial yang tidak terpisahkan dari eksistensi orang percaya dan gereja.¹² Perspektif ini memperdalam pemikiran Meti dengan menunjukkan bahwa pembaruan misi dalam pendidikan harus mencakup dimensi spiritual dan praktis, bukan sekadar perubahan struktural. Mereka juga menegaskan bahwa "paradigma yang keliru tentang Amanat Agung berisiko menghambat penyampaian kabar baik,"¹³ sehingga menegaskan pentingnya koreksi terhadap paradigma tersebut.

Pada abad ke-20, Gerakan *Theological Education by Extension* menjadi manifestasi nyata dari upaya penghapusan dikotomi antara misi dan pendidikan Kristiani. Gailey dan Culbertson mencatat bahwa gerakan ini bermula dari inisiatif para misionaris Presbiterian di Guatemala, yang mereformasi sistem pendidikan teologi dengan menutup seminari residensial dan menggantinya dengan model TEE, yakni pendidikan yang mendatangi mahasiswa, bukan sebaliknya.¹³ Kesadaran bahwa misi dan pendidikan Kristiani merupakan bagian integral dari *Missio Dei*, yakni karya Allah yang mengutus dan mendidik umat-Nya untuk transformasi dunia, menjadi dasar teologis bagi dekonstruksi dikotomi tersebut. Mo-

⁸ Ferris, 24.

⁹ Anna Meti, "Rekonstruksi Misi Kristen dalam Dunia Pendidikan: Mendaratkan Konsep Pendidikan yang Membebaskan Paulo Freire bagi Misi Pendidikan Masa Kini," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5 (2024): 61-75, <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v5i1.131>.

¹⁰ Meti.

¹¹ Meti.

¹² Yonatan Alex Arifianto, Wulan Agung, and Setya Tamtomo, "Membangun Paradigma tentang Misi sebagai Landasan dan Motivasi untuk Mengaktualisasi Amanat Agung," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2020): 131-141, <https://doi.org/10.55097/sabda.v1i2.13>.

¹³ Charles R. Gailey and Howard Culbertson, *Discovering Missions* (Kansas City, MO: Beacon Hill Press of Kansas City, 2007), 145.

del ini menegaskan bahwa pendidikan rohani seharusnya menjadi sarana pemberdayaan umat dalam kehidupan sehari-hari, bukan entitas yang terpisah dari misi gereja.

Melalui pendekatan historis-teologis, dapat disimpulkan bahwa dikotomi antara misi dan pendidikan Kristiani bukanlah ketetapan ilahi, melainkan konstruksi manusia yang lahir dari konteks pemikiran yang keliru. Kesadaran ini membuka peluang bagi pemulihan relasi keduanya dalam kerangka partisipasi terhadap karya Allah. Dalam konteks inilah paradigma *Missio Dei* berfungsi sebagai landasan teologis yang memulihkan dengan menegaskan bahwa pendidikan dan misi adalah dua ekspresi dari satu panggilan ilahi untuk menghadirkan transformasi dunia.

***Missio Dei* sebagai Landasan Teologis yang Memulihkan**

Konsep *Missio Dei* merepresentasikan upaya misiologis untuk menegaskan kembali pemahaman misi yang berpusat pada Allah (teosentris), dengan berlandaskan pada hakikat dan tindakan misioner dari Allah Tritunggal. Gagasan ini muncul sebagai reaksi terhadap paradigma misi yang eklesiosentris yang mendominasi gerakan misi global Barat pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Secara etimologis, istilah *Missio Dei* berasal dari bahasa Latin yang secara literal berarti “pengutusan Allah”.¹⁴ Konsep ini berakar pada perdebatan gereja mula-mula tentang doktrin Tritunggal, yang menegaskan bahwa misi merupakan gerak internal dari diri Allah sendiri, di mana Ia mengutus diri-Nya ke dalam dunia. Pemahaman tersebut tercermin dalam tindakan Allah Bapa yang mengutus Anak melalui peristiwa inkarnasi serta pengutusan Roh Kudus pada peristiwa Pentakosta.¹⁵ Perspektif trinitarian ini kemudian menjadi landasan bagi perkembangan teologi *Missio Dei* dalam diskursus misiologi Barat sejak pertengahan abad ke-20, yang menggeser pusat misi dari gereja menuju Allah sebagai sumber dan subjek utama pengutusan.¹⁶

Kemunculan *Missio Dei* merupakan respons terhadap paradigma misi yang berpusat pada gereja (eklesiosentris) yang mendominasi gerakan misi Barat pada masa itu. Pandangan tradisional ini, yang sarat dengan nuansa kolonial dan antroposentris, memaknai misi sebagai inisiatif manusia melalui lembaga gereja, sehingga membatasi ruang lingkungannya pada aktivitas seperti penginjilan dan pelayanan sosial. Sebagai koreksi terhadap kecenderungan tersebut, *Missio Dei* menegaskan bahwa misi sejatinya berpusat pada Allah (teosentris), yang bersumber dari hakikat dan tindakan misioner Allah Tritunggal. Pergeseran paradigma tersebut diakui sebagai salah satu perkembangan paling signifikan dalam teologi misi pada abad ke-20.¹⁷ Berdasarkan pemahaman ini, misi yang terbatas pada satu dimensi tertentu tidak dapat dikategorikan sebagai misi yang berpusat pada Kristus.¹⁸ Oleh karena itu, perspektif yang menempatkan Allah sebagai subjek utama misi diperlukan untuk menghindari reduksi misi menjadi sekadar aktivitas institusional gereja. Perspektif ini diwujudkan melalui konsep *Missio Dei*, yang tidak hanya memperluas cakupan misi me-

¹⁴ Chung-Hyun Baik and Sinwoong Kim, “*Missio Dei*,” *St Andrews Encyclopaedia of Theology* (2024): 3-6, <https://www.saet.ac.uk/Christianity/MissioDei>.

¹⁵ Thomas Schirrmacher, *Missio Dei: God's Missional Nature*, ed. Thomas K. Johnson and Richard McClary (Bonn: Verlag für Kultur und Wissenschaft (Culture and Science Publishing), 2017), 9–10.

¹⁶ Edmund Kee-Fook Chia, “Spirituality, Mission, and Liturgy: A Sacramental Perspective,” in *The Oxford Handbook of Mission Studies*, ed. Kirsteen Kim and Alison Fitchett-Climenhaga (Oxford: Oxford University Press, 2022), 211.

¹⁷ Stephen Bevans, “Theologies of Mission,” in *The Oxford Handbook of Mission Studies*, ed. Kirsteen Kim and Alison Fitchett-Climenhaga (Oxford: Oxford University Press, 2022), 112.

¹⁸ Doni Herwanto Harianja and Antonius S. Un, “Memikirkan Kembali Misi Trinitaris: Perspektif Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck,” *Verbum Christi* 7, no. 2 (2020): 191–218.

lampaui batas lembaga gereja, tetapi juga menegaskan orientasinya pada pemulihan seluruh ciptaan.

Pemahaman terhadap hakikat misi gereja mengalami pergeseran mendasar melalui paradigma *Missio Dei* yang menjadi tonggak perubahan teologis signifikan. Misi, yang secara ontologis merupakan ekspresi natur dan eksistensi Allah yang mengundang gereja untuk berpartisipasi di dalamnya, telah direduksi menjadi sekadar program institusional gereja. Pada dasarnya, misi bersumber dari inisiatif Allah sendiri, yang menghendaki keterlibatan gereja dalam karya penyelamatan-Nya bagi dunia. Paradigma ini menuntut gereja keluar dari paradigma lama dan menegaskan bahwa misi sejatinya merupakan kesadaran partisipatif dalam karya pemulihan Allah atas dunia.

Sejalan dengan gagasan tersebut, Thinane menjelaskan bahwa Konferensi Willingen tahun 1952 menandai perubahan mendasar dalam teologi misi, dari yang berpusat pada gereja menjadi berakar pada Allah Trinitas. Allah Trinitas dipahami sebagai dasar utama dari seluruh aktivitas misioner, sekaligus satu-satunya yang bertanggung jawab atas pelaksanaan misi, bukan gereja.¹⁹ Selanjutnya, Thinane dalam tulisannya yang lain memperluas kerangka konseptual ini melalui gagasan *missio hominum*, yang menegaskan partisipasi aktif manusia dalam *Missio Dei*. Konsep tersebut merupakan paradigma teologis yang mengintegrasikan tindakan manusia dengan karya Ilahi demi terwujudnya tujuan *Missio Dei*.²⁰ Dalam konteks ini, manusia tidak lagi bertindak sebagai pelaku otonom, melainkan sebagai rekan sekerja Allah dalam proses pemulihan ciptaan. Pemahaman ini memperluas makna misi melampaui aktivitas gerejawi, mencakup partisipasi manusia dalam seluruh aspek kehidupan, sosial, ekologis, dan budaya, sebagai ruang manifestasi karya Allah.

Thinane juga menautkan hubungan antara *Missio Dei* dengan *missio hominum* melalui konsep kristologi dua arah. Ia menegaskan bahwa "*Missio Dei* selaras dengan Kristologi *top-down*, sedangkan *missio hominum* berkaitan dengan Kristologi *bottom-up*,"²¹ menggarisbawahi dua gerakan teologis yang saling melengkapi. Pertama, gerak inisiatif ilahi (*top-down*) melalui inkarnasi, dan kedua, gerak respons serta partisipasi manusia (*bottom-up*). Keterkaitan timbal-balik ini menegaskan bahwa dimensi pemulihan dalam *Missio Dei* bersifat dialogis, melibatkan baik anugerah Allah maupun peran aktif manusia dalam proses restoratif tersebut.

Dalam tulisan Thinane yang berjudul "*Missio Dei towards the Kingdom of God: From Σωτηρία to βασιλεία*," arah pemulihan ini semakin dipertegas dengan pernyataan bahwa "keselamatan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana menuju tujuan akhir, yakni Kerajaan Allah sebagai objek definitif dari *Missio Dei*."²² Oleh karena itu, *Missio Dei* jelas-jelas tidak membatasi diri pada penyelamatan individu, melainkan mengarah pada pembaruan komprehensif seluruh tatanan ciptaan untuk mencapai kepenuhan *basileia tou Theou* (Kerajaan Allah). Demikian, paradigma *Missio Dei* telah berhasil mengembalikan hakikat misi yang sempat direduksi menjadi program gereja yang sempit, menempatkannya kembali dalam kerangka teologis yang luas, partisipatif, dan berorientasi pada pemulihan seluruh ciptaan menuju Kerajaan Allah. Landasan teologis yang restoratif ini bukanlah titik akhir, melain-

¹⁹ Jonas S. Thinane, "Missio Hominum as Commissioned by Missio Dei," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 7699, <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I1.7699>.

²⁰ Jonas Sello Thinane, "Missio Dei and Missio Hominum: Top-Down-up Christology in Mission," *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10 (2024): 362-372, <https://doi.org/10.38159/erats.202410104>.

²¹ Thinane.

²² Jonas Sello Thinane, "Missio Dei towards the Kingdom of God: From Σωτηρία to βασιλεία," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 2840, <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2840>.

kan sebuah awal yang revolusioner yang menuntut respons konkret berupa rekonstruksi menyeluruh terhadap praksis pendidikan Kristiani. Beranjak dari fondasi ini, tulisan ini akan menganalisis terlebih dahulu dimensi *kerygma*, *diakonia*, dan *koinonia* sebagai ruang partisipatif bagi peserta didik dalam *Missio Dei*.

Dimensi *Kerygma*, *Diakonia*, dan *Koinonia* sebagai Ruang Partisipatif Pendidikan Agama Kristen

Dalam pendidikan Kristiani, pemahaman sistematis mengenai *kerygma*, *diakonia*, dan *koinonia* tidak hanya memperluas lingkup teologis, tetapi juga mendorong keterlibatan jemaat dalam misi gereja. Ketiga dimensi tersebut menjadi fondasi eklesiologi yang dinamis dan memungkinkan gereja merancang proses edukasi yang kontekstual. *Kerygma* berperan sebagai dasar pengajaran melalui pewartaan Injil; *diakonia* menekankan pelayanan yang bersifat transformatif; dan *koinonia* menciptakan relasi persekutuan antarumat beriman. Sinergi antarketiganya membentuk ruang partisipatif yang membawa pendidikan Kristiani melampaui aspek kognitif, menuju pembentukan karakter dan praksis yang utuh.

Landasan biblis ketiga dimensi tersebut terlihat dalam pola gereja perdana sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:42-47. Resane menjelaskan bahwa komunitas pasca-Pentakosta dibangun di atas pengajaran para rasul sebagai bentuk *kerygma*, hidup dalam persekutuan yang memulihkan relasi sebagai *koinonia*, serta memenuhi kebutuhan secara konkret sebagai ekspresi *diakonia*.²³ Dengan demikian, ketiga dimensi tersebut bukan konstruksi modern, melainkan praktik misioner yang berakar pada komunitas rasuli. Penegean serupa muncul dalam dokumen Dewan Gereja-gereja se-Dunia, yang memandang *diakonia* sebagai bagian integral dari identitas dan misi gereja, serta terkait erat dengan kesaksian dan persekutuan umat Allah.²⁴

Namun, sangat disayangkan bahwa diskursus mengenai ketiga dimensi ini sangat jarang dibicarakan dalam ruang lingkup pendidikan Kristiani. Ketiga dimensi ini hanya dikonsentrasikan pada ranah gereja semata dan mengalami reduksi, karena esensi dari ketiga dimensi tersebut dipersempit. Tampak jelas dalam tulisan Wowor ketika melakukan penelitian pada Gereja GPIB yang menyatakan bahwa gereja tersebut kehilangan integrasi internal *Tri Dharma Gereja* sebagai prinsip kelembagaannya. Secara signifikan, pemahaman *koinonia* (persekutuan) semakin menurun di tengah jemaat.²⁵ Sementara itu, refleksi tentang *diakonia* dan diakonat telah berjalan pada dua jalur terpisah, dan keduanya kehilangan momentum dalam teologi ekumenis.²⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa praktik pendidikan Kristiani mengenai *diakonia* menjadi kosong dan terlihat sebatas kiasan, karena terlepas dari kerangka pemahaman gereja. Alih-alih menjadi persekutuan sejati, kondisi keseragaman ini justru menciptakan persekutuan yang jarang menjawab kebutuhan jemaat lokal.²⁷

Di sisi lain, *diakonia* kerap dipersempit menjadi sekadar pelayanan karitatif. Akibatnya, dimensi teologis *diakonia* tidak teraktualisasi dalam kehidupan gereja maupun dalam

²³ Kelebogile Resane, "Pentecostal Missional Ecclesiology Based on Acts 2:42-47 Contributes towards Sustainable Development in Communities," *Missionalia* 52 (2024): 172-184, <https://doi.org/10.7832/52-0-526>.

²⁴ WCC Publications, *Dipanggil untuk Transformasi: Diakonia Oikoumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), ix-x

²⁵ J. F. P. Wowor, "Communal Religious Education in a Multicultural Indonesian Church," *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (2020): 157-171, <https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.201>.

²⁶ Kjell Nordstokke, "Diakonia and Diaconate in the World Council of Churches," *International Journal for the Study of the Christian Church* 13 (2013): 286-299, <https://doi.org/10.1080/1474225X.2013.867653>.

²⁷ Wowor, "Communal Religious Education in a Multicultural Indonesian Church."

proses pendidikan diakonia.²⁸ Reduksi yang sama terjadi juga pada *kerygma*, di mana pada banyak gereja di Indonesia, *kerygma* hanya dipahami sebagai kegiatan berkhotbah saja.²⁹ Pada saat yang sama, perkembangan pendidikan Kristiani kontemporer memperlihatkan kecenderungan kurikulum yang berorientasi pada relativisme moral, studi kasus, konsumerisme, dan isu-isu budaya, sehingga *kerygma* sebagai kesaksian iman tidak memperoleh ruang yang memadai.³⁰ Pemahaman seperti ini, baik dalam konteks gereja maupun pendidikan, *kerygma* mengalami pemiskinan makna karena direduksi menjadi wacana verbal, kehilangan dimensi praksis, dan tidak berfungsi sebagai proses pembentukan kesaksian hidup.

Secara umum, pengurangan terhadap tiga aspek (*kerygma*, *diakonia*, dan *koinonia*) tidak hanya terjadi di Gereja-gereja Indonesia, tetapi juga mencerminkan pola umum ketika pelayanan gereja disederhanakan menjadi tindakan amal jangka pendek. Pandu menegaskan bahwa *diakonia* tidak berhenti pada memberi makan dan memberi pakaian, melainkan pada bagaimana bersama masyarakat memperjuangkan hak-hak hidup serta memungkinkan jemaat mengawasi kebijakan publik yang menindas.³¹ Sementara itu, *diakonia* transformatif juga perlu membuka ruang kolaborasi lintas gereja dan lintas agama, sebab pembelaan HAM bisa menjadi arena untuk membangun kerja sama *diakonia* yang bercorak transformatif.³² Oleh karena itu, ketika gereja memposisikan *diakonia* sebagai advokasi, pemberdayaan, dan keberpihakan pada kelompok yang terpinggirkan, *diakonia* kembali tampil sebagai ekspresi *kerygma* dan *koinonia* yang dinamis, bukan sekadar program bantuan, melainkan spiritualitas yang membangun manusia dan masyarakat.

Permasalahan mengenai ketiga dimensi di atas tidak hanya terjadi pada ranah praktik pelayanan gereja, tetapi juga terjadi pada dimensi teologis dan pedagogis. Ketika *kerygma*, *koinonia*, dan *diakonia* direduksi, gereja tidak hanya kehilangan orientasi misionernya, tetapi juga melemahkan proses pembentukan iman warga jemaat. Maka dari itu, diperlukan revisi, reorientasi, serta rekonstruksi ajaran, supaya pelayanan baik dalam konteks gereja maupun pendidikan dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi manusia dan peradabannya.³³ Dalam pemaparan yang lain, dijelaskan bahwa pendidikan iman melalui bidang *kerygma*, *diakonia*, dan *koinonia* merupakan bentuk-bentuk pembinaan yang diberikan orang tua kepada anak.³⁴ Pernyataan ini menegaskan bahwa pembentukan iman tidak dapat berlangsung secara parsial, melainkan menuntut keutuhan yang sinergis antara seluruh dimensinya. *Kerygma* tanpa *diakonia* akan tereduksi menjadi verbalisme yang kehilangan daya transformatif; *diakonia* tanpa *koinonia* kehilangan akar relasional yang menopang pelayanan; dan *koinonia* tanpa *kerygma* kehilangan fondasi spiritualitas yang memberi arah dan

²⁸ WCC Publications, *Dipanggil untuk Transformasi: Diakonia Oikoumenis*, 73.

²⁹ Jeniffer Pelupessy Wowor, "Model Pendidikan Kristiani yang Mengupayakan Koinonia dalam Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia," *Gema Teologi* 39, no. 2 (2015): 187-204.

³⁰ Prasetiawati, "Christian Religious Education, Null Curriculum, Learning Strategies, and Inclusiveness in Indonesia," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14, no. 1 (2022): 207-224, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.3942>.

³¹ Imanuela Pandu, "Diakonia: Suatu Kajian Ekklesiologi," *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 77-85, <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2556>.

³² Simon Julianto and Dwi Wuryaningsih, "Gerakan Ekumenis dan Diakonia di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 1, no. 1 (2023): 98-112, <https://ejournal.uksw.edu/sami/article/view/11870>.

³³ Pandu, "Diakonia."

³⁴ Rosalina Serly Irim, "Tanggung Jawab Orangtua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Stasi Santo Yosef Kampung Baru," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 7, no. 1 (2023): 26-35, <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/158>.

makna bagi persekutuan. Ketiganya bukan elemen yang dapat berdiri sendiri, melainkan saling mengandaikan dan menghidupkan satu sama lain dalam satu kesatuan organisasi. Oleh sebab itu, pemiskinan terhadap salah satu dimensi, baik karena reduksi teologis, ketidakseimbangan praksis, maupun kelalaian institusional, tidak hanya berdampak lokal pada dimensi yang diabaikan, tetapi secara sistemik akan melemahkan kualitas pendidikan iman secara keseluruhan. Pada gilirannya, hal ini mengancam identitas gereja sebagai komunitas yang terpanggil untuk mewartakan Injil (*kerygma*), melayani sesama (*diakonia*), dan membangun persekutuan yang hidup (*koinonia*) secara integral dan berkesinambungan.

Rekonstruksi Praksis Pendidikan Kristiani Berbasis *Missio Dei*

Penyelidikan terhadap gagasan dan praktik pendidikan Kristiani harus dilakukan untuk mengatasi jurang pemisah antara teori dan praktik, terutama dalam mengartikulasikan pendekatan yang sesuai dengan konteks saat ini. Dalam konteks ini, rekonstruksi praksis pendidikan Kristiani yang berlandaskan *Missio Dei* menjadi sangat penting, untuk merevitalisasi pemahaman nilai-nilai fundamental dan menyesuaikannya dengan dinamika sosial serta perkembangan teknologi yang cepat. Disparitas idealitas kurikulum berbasis kompetensi dan praktik yang cenderung normatif serta tidak fleksibel mengindikasikan perlunya pendekatan konstruktivistik untuk mendorong pemikiran kritis dan kemandirian belajar. Di sinilah peran pendidik Kristiani sangat penting, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam mendidik dan membimbing siswa agar mengalami perubahan hidup yang lebih baik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan.³⁵ Pada akhirnya, pemahaman tersebut akan menuntun kita kepada pemahaman yang baru bahwa sejatinya pendidik Kristiani bukan sekadar pengajar, melainkan lebih dari itu; ia juga rekan sekerja Allah yang bertanggung jawab untuk menuntun dan membimbing peserta didik untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus. Di sinilah diperlukan kehidupan yang dapat memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Sebab sejatinya peserta didik akan meniru apa yang mereka lihat, bukan apa yang mereka dengar. Perspektif ini akan menjadikan peserta didik sebagai perantara Allah dalam memulihkan ciptaan lewat kehidupan mereka yang dapat menjadi teladan.

Setelah semua penjelasan panjang yang dipaparkan di atas, sebuah pertanyaan penting akan mendarat di pikiran kita: "Bagaimana pendidikan Kristiani yang berbasis *Missio Dei* dapat dipraktikkan di lapangan?" Sebab memang ini menjadi sebuah pergumulan yang berat di tengah situasi plural di Indonesia. Ketika mengentaskan praktik pedagogis yang berbasis *Missio Dei*, cenderung akan dipandang sebagai upaya mengkristenisasi orang lain. Pemikiran seperti ini perlu diluruskan, supaya praktik pedagogis Kristiani bisa menyentuh segala lapisan dan menebus batas-batas kehidupan manusia.

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penting untuk memahami bahwa pendidikan Kristiani selalu terkait erat dengan misi gereja. Pendidikan berfungsi sebagai elemen integral dalam praksis gereja sebagai tubuh Kristus. Oleh karena itu, jika misi gereja diharuskan untuk dilaksanakan dengan pendekatan yang integratif-holistik, maka pendidikan yang berasal dari gereja juga harus mengikuti pola tersebut. Prinsip *Missio Dei* yang terwujud dalam pelayanan sosial, tindakan kemanusiaan, dan keterlibatan nyata di tengah masyarakat, berfungsi sebagai pola praksis dalam pendidikan Kristiani. Praktik pendidikan

³⁵ Nelson Hasibuan, Johnson Sitorus, Ampinia Rohy, and Edwin Silalahi, "Peran Guru PAK dalam Mengemban *Missio Dei* di Zaman Post-modern Melalui Pembelajaran PAK di Sekolah," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 58-71, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.205>.

yang berakar pada *Missio Dei* harus terintegrasi dalam konteks sosial, berinteraksi dengan kehidupan manusia, dan tidak terbatas pada aspek kognitif atau pengajaran verbal di ruang ibadah.

Temuan Stevanus memberikan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan tersebut, menekankan bahwa praktik *Missio Dei* seharusnya diimplementasikan melalui pelayanan yang integratif-holistik, bukan hanya terbatas pada doa.³⁶ Melalui penjelasan tersebut, pendidikan Kristiani diharapkan mampu aktif dalam konteks sosial, seperti tanggap terhadap isu-isu kemiskinan, ketidakadilan, korban bencana, serta mampu menghadirkan diri yang membawa pemulihan pada segala lapisan masyarakat. Oleh karena itu, misi tidak hanya merupakan aktivitas rohani yang bersifat internal, melainkan juga merupakan manifestasi dari Injil yang terwujud melalui tindakan kasih yang dapat dirasakan dalam kehidupan saat ini. Praktik *Missio Dei* yang terlihat di lapangan mencerminkan upaya untuk menghadirkan *shalom* (damai) dengan cara melayani kebutuhan manusia secara menyeluruh, baik dari aspek rohani, sosial, maupun kemanusiaan.

Penerapan pendidikan Kristiani berdasarkan *Missio Dei* harus terlihat dalam praktik konkret yang dapat diamati, bukan hanya terbatas pada konsep teologis yang abstrak. Model pembelajaran berbasis *Missio Dei* tercermin dalam pendekatan transformatif yang mengintegrasikan iman, keadilan sosial, dan pengembangan karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan pendidikan yang berfokus pada inklusivitas dan kasih yang tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk mereka sebagai agen perdamaian dalam konteks sosial. Pandangan tersebut merefleksikan esensi *Missio Dei*, sebab pendidikan tidak hanya berfungsi pada ranah kognitif tentang kebenaran, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan pemulihan relasi, penghapusan prasangka, dan pembangunan *shalom* (damai).

Salah satu bentuk implementasi paradigma *Missio Dei* dalam konteks pendidikan adalah pembelajaran berbasis pelayanan (*service-learning*), di mana proses belajar tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi diwujudkan melalui keterlibatan peserta didik dalam kehidupan sosial. Melalui model ini, *kerygma* dipahami sebagai kesaksian hidup, *koinonia* dipahami dalam kerja kolaboratif bersama komunitas, dan *diakonia* diekspresikan melalui pelayanan transformatif. Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan De Muynck dan Kunz yang menekankan bahwa pendidikan Kristiani harus menemukan *vocation* dan *ethos* yang kontekstual, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada konsep, tetapi menjadi proses tindakan nyata.³⁷ Simpulannya, pendekatan tersebut tidak hanya menjadikan pendidikan Kristiani mengajarkan misi, tetapi menghidupi misi dalam konteks sosial yang konkret.

Penelitian Pantan, Marbun, dan Mulia di Sekolah Cahaya Cemerlang menunjukkan model serupa. Mereka mengemukakan bahwa pendidikan Kristiani yang bersifat transformatif memerlukan peran guru sebagai teladan spiritual sekaligus pembimbing kehidupan peserta didik.³⁸ Peneliti tersebut menjelaskan bahwa temuan baru tersebut juga memperlihatkan sebuah pendekatan holistik dengan landasan spiritual serta memposisikan guru se-

³⁶ Kalis Stevanus, "Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini di Indonesia," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 105–115, <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.45>.

³⁷ Bram de Muynck and Benjamin Kunz, "Revitalizing the Mission: The Challenge for Christian Education to Discover Contextual Vocation and Ethos," *Religions* 14, no. 10 (2023): 1330, <https://doi.org/10.3390/rel14101330>.

³⁸ Frans Pantan, Purim Marbun, and Syanti Mulia, "Model Pembelajaran Berpusat pada Kristus untuk Transformasi Bangsa: Studi Deskriptif di Sekolah Cahaya Cemerlang," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2 (2021): 26–33, <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.76>.

bagai gembala sesuai dengan model pengajaran Yesus.³⁹ Selain itu, sekolah dipahami sebagai ruang pembentukan misionaris muda melalui keterlibatan sosial nyata, yang menjadi dasar bagi pengembangan metode pembelajaran dengan tujuan transformasi sosial.⁴⁰ Temuan ini menunjukkan bahwa praksis *Missio Dei* dalam pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi terwujud melalui pelayanan, partisipasi komunitas, dan pembentukan karakter yang memulihkan.

Selain itu, artikel yang berjudul *An Evangelical Understanding of the Missio Dei as Inclusion of Social Justice* menegaskan bahwa *Missio Dei* tidak dapat dilepaskan dari keadilan sosial, dan tujuan misi Allah adalah untuk mentransformasi manusia dan dunia tempat kita hidup.⁴¹ Oleh karena itu, pendidikan Kristiani yang berlandaskan *Missio Dei* tidak berhenti pada pengajaran iman personal, tetapi harus menggerakkan peserta didik untuk mewujudkan kasih dan keadilan di dalam konteks sosial. Proses pembelajaran, kurikulum, serta relasi pendidik dan peserta didik menjadi sarana pernyataan Injil melalui tindakan konkret yang bersifat transformatif. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak berfungsi sebagai indoktrinasi, melainkan sebagai ruang pemuridan sosial, spiritual, dan kultural.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Kristiani yang berlandaskan *Missio Dei* tidak dapat diukur semata-mata dari pencapaian akademik peserta didik, melainkan juga dari sejauh mana kehidupan sosial mereka mengalami transformasi yang nyata dan berkelanjutan. Indikator keberhasilan tersebut dapat diamati melalui tiga dimensi konkret: kepekaan empatik peserta didik ketika berhadapan dengan isu-isu sosial di sekitar mereka, keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial sebagai wujud iman yang hidup, serta kemampuan berdialog secara konstruktif di tengah keberagaman dan perbedaan. Ketiga dimensi ini bukan sekadar kompetensi tambahan, melainkan buah dari pendidikan yang berakar pada panggilan misioner Allah. Pada akhirnya, pendidikan Kristiani yang berbasis *Missio Dei* bertujuan menghantarkan peserta didik menjadi pribadi yang matang secara iman dan bertanggung jawab secara sosial, yakni generasi yang cakap dan siap berperan sebagai rekan sekerja Allah dalam karya pemulihan ciptaan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa dikotomi antara misi dan pendidikan Kristiani bukan berasal dari prinsip teologis, melainkan dibentuk dari proses historis yang dipengaruhi kolonialisme, modernisme, dan rasionalisme dalam perjalanan gereja dan teologi. Pemisahan tersebut menyebabkan misi dipahami sebagai aktivitas institusional gereja, sedangkan pendidikan direduksi menjadi kegiatan kognitif tanpa orientasi transformatif. Melalui analisis teologis-sistematis, penelitian ini menyatakan bahwa paradigma *Missio Dei* mengembalikan Allah sebagai subjek utama misi dan memulihkan keterhubungan antara gereja, misi, dan pendidikan. Dalam perspektif *Missio Dei*, *kerygma*, *diakonia*, dan *koinonia* menjadi ruangan partisipatif yang membentuk pendidikan Kristiani sebagai praktik pewartaan, pelayanan, dan persekutuan yang saling terkait.

Berbasis pada paradigma *Missio Dei*, pendidikan Kristiani dipahami sebagai partisipasi dalam karya pemulihan Allah bagi dunia. Pendidik tidak sekadar berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai rekan sekerja Allah yang membentuk peserta didik menjadi agen re-

³⁹ Pantan, Marbun, and Mulia.

⁴⁰ Pantan, Marbun, and Mulia.

⁴¹ Harold Godfrey, "An Evangelical Understanding of the *Missio Dei* as Inclusion of Social Justice: A Critical Theological Reflection," *Pharos Journal of Theology* 100 (2019): 3–7.

konsultasi di tengah realitas sosial. Kurikulum, proses pembelajaran, serta relasi antara pendidik dan peserta didik berfungsi sebagai sarana transformasi spiritual dan sosial, bukan sekadar media transfer pengetahuan. Implikasi praktis penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristiani perlu berorientasi pada pelayanan integratif dan holistik melalui tindakan kasih, keadilan sosial, partisipasi komunitas, dan kesaksian hidup. Dengan demikian, paradigma *Missio Dei* tidak hanya mengoreksi reduksi atas misi dan pendidikan, tetapi juga menawarkan rekonstruksi teologis yang menegaskan pendidikan Kristiani sebagai bagian nyata dari karya penyelamatan Allah dalam sejarah dan kehidupan manusia.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Wulan Agung, and Setya Tamtomo. "Membangun Paradigma tentang Misi sebagai Landasan dan Motivasi untuk Mengaktualisasi Amanat Agung." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2020): 131-141. <https://doi.org/10.55097/sabda.v1i2.13>.
- Baik, Chung-Hyun, and Sinwoong Kim. "Missio Dei." *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2024. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/MissioDei>.
- Barker, Andrew. "Teologi, Studi Biblika, dan Misi." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 99-131. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.36>.
- Bevans, Stephen. "Theologies of Mission." In *The Oxford Handbook of Mission Studies*, edited by Kirsteen Kim and Alison Fitchett-Climenhaga, 112. Oxford: Oxford University Press, 2022.
- Chia, Edmund Kee-Fook. "Spirituality, Mission, and Liturgy: A Sacramental Perspective." In *The Oxford Handbook of Mission Studies*, edited by Kirsteen Kim and Alison Fitchett-Climenhaga, 211. Oxford: Oxford University Press, 2022.
- Cooling, Trevor. "Go and Make Disciples: Education as Christian Mission." *Journal of Christian Education* 2 (2008): 5-22. <https://doi.org/10.1177/002196570805100202>.
- De Muynck, Bram, and Benjamin Kunz. "Revitalizing the Mission: The Challenge for Christian Education to Discover Contextual Vocation and Ethos." *Religions* 14, no. 10 (2023): 1330. <https://doi.org/10.3390/rel14101330>.
- Ferris, Robert W. *Renewal in Theological Education: Strategies for Change*. Wheaton, IL: Billy Graham Center, 1990.
- Gailey, Charles R., and Howard Culbertson. *Discovering Missions*. Kansas City, MO: Beacon Hill Press of Kansas City, 2007.
- Godfrey, Harold. "An Evangelical Understanding of the Missio Dei as Inclusion of Social Justice: A Critical Theological Reflection." *Pharos Journal of Theology* 100 (2019): 3-7.
- Harianja, Doni Herwanto, and Antonius S. Un. "Memikirkan Kembali Misi Trinitaris: Perspektif Lesslie Newbigin dan Johan Herman Bavinck." *Verbum Christi* 7, no. 2 (2020): 191-218.
- Hasibuan, Nelson, Johnson Sitorus, Ampinia Rohy, and Edwin Silalahi. "Peran Guru PAK dalam Mengemban Missio Dei di Zaman Post-modern Melalui Pembelajaran PAK di Sekolah." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 58-71. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.205>.
- Irim, Rosalina Serly. "Tanggung Jawab Orangtua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Stasi Santo Yosef Kampung Baru." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 7, no. 1 (2023): 26-35. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/158>.

- Julianto, Simon, and Dwi Wuryaningsih. "Gerakan Ekumenis dan Diakonia di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 1, no. 1 (2023): 98-112. <https://ejournal.uksw.edu/sami/article/view/11870>.
- Meti, Anna. "Rekonstruksi Misi Kristen dalam Dunia Pendidikan: Mendaratkan Konsep Pendidikan yang Membebaskan Paulo Freire bagi Misi Pendidikan Masa Kini." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5 (2024): 61-75. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v5i1.131>.
- Nordstokke, Kjell. "Diakonia and Diaconate in the World Council of Churches." *International Journal for the Study of the Christian Church* 13 (2013): 286-299. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2013.867653>.
- Ott, Craig, Stephen J. Strauss, and Timothy C. Tennent. *Encountering Theology of Mission: Biblical Foundations, Historical Developments, and Contemporary Issues*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010.
- Pandu, Imanuela. "Diakonia: Suatu Kajian Ekklesiologi." *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 77-85. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2556>.
- Pantan, Frans, Purim Marbun, and Syanti Mulia. "Model Pembelajaran Berpusat pada Kristus untuk Transformasi Bangsa: Studi Deskriptif di Sekolah Cahaya Cemerlang." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2 (2021): 26-33. <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.76>.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.
- Prasetiawati. "Christian Religious Education, Null Curriculum, Learning Strategies, and Inclusiveness in Indonesia." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14, no. 1 (2022): 207-224. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.3942>.
- Resane, Kelebogile. "Pentecostal Missional Ecclesiology Based on Acts 2:42-47 Contributes towards Sustainable Development in Communities." *Missionalia* 52 (2024): 172-184. <https://doi.org/10.7832/52-0-526>.
- Rumengan, A. R. "Misi dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia." *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 1-9. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/24>.
- Schirmacher, Thomas. *Missio Dei: God's Missional Nature*. Edited by Thomas K. Johnson and Richard McClary. Bonn: Verlag für Kultur und Wissenschaft (Culture and Science Publishing), 2017.
- Stevanus, Kalis. "Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini di Indonesia." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 105-115. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.45>.
- Tanduk, Ch. "Membaca Alkitab Sebagai Narasi Mengenai Misi Allah: Dialog dengan Christopher J. H. Wright." *KINAA: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 68-87. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/2107>.
- Thinane, Jonas Sello. "Missio Dei and Missio Hominum: Top-Down-up Christology in Mission." *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10 (2024): 362-372. <https://doi.org/10.38159/erats.202410104>.
- Thinane, Jonas Sello. "Missio Dei towards the Kingdom of God: From Σωτηρία to βασιλεία." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 2840. <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2840>.

- Thinane, Jonas Sello. "Missio Hominum as Commissioned by Missio Dei." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 7699.
<https://doi.org/10.4102/HTS.V78I1.7699>.
- WCC Publications. *Dipanggil untuk Transformasi: Diakonia Oikoumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Wowor, J. F. P. "Communal Religious Education in a Multicultural Indonesian Church." *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (2020): 157-171.
<https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.201>.
- Wowor, Jeniffer Pelupessy. "Model Pendidikan Kristiani yang Mengupayakan Koinonia dalam Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia." *Gema Teologi* 39, no. 2 (2015): 187-204.